

## TRANSFORMASI GAYA DAKWAH ISLAM DI ERA DIGITALISASI

**Addaratul Fakhira**

Email: addaratulfakhira@gmail.com  
Mahasiswa Pascasarjana  
Institut Agama Islam Negeri Metro

**Mukhtar Hadi**

Email: mukhtar.hadi@metrouniv.ac.id  
Institut Agama Islam Negeri Metro

**Ahmad Zumaro**

Email: ahmadzumaro@gmail.com  
Institut Agama Islam Negeri Metro

### **ABSTRACT**

*Da'wah in the pre-digital age looked different than it does now. Preaching in front of a large congregation (majlis ta'lim) was formerly the standard method, but today it has spread into the realm of digital media. Traditional preaching during the walisongo period seems to have used an artistic and cultural approach to spreading Islam. People in the past were classified as regular folks (kejawen) who stuck to their old ways of thinking, hence this was a major focus of the ancient da'wah method. Islamic embellishments on otherwise conventional garments. Wayang, gamelan, tembang, grebeg, and sekaten are all examples of traditional art forms that were used as a form of preaching in the traditional period. Its fast expansion is in stark contrast to the digital age, both in terms of aesthetics and medium. The sermons are better and the preachers put more effort into them. In order to gain favor with the mad'u, many da'i now use the internet in their sermons.*

**Key Words :** *Da'wah, traditional, digitization.*

## PENDAHULUAN

Mengajak, mendorong, merangsang, dan mengarahkan orang untuk mengadopsi ajaran Islam dengan penuh pengetahuan adalah inti dari dakwah, yang merupakan elemen penting dalam kehidupan seorang Muslim karena berubah seiring dengan perkembangan zaman. Menurut sunatullah, ada perbedaan budaya antara orang-orang dari ras dan daerah yang berbeda. Beberapa praktik budaya masyarakat dapat berfungsi sebagai saluran penyebaran dakwah Islam.

Dakwah berkembang sejalan dengan tempo budaya yang menyertainya setiap saat. Karena operasi dakwah penting untuk mempengaruhi dan membentuk dunia secara luas, sama pentingnya bahwa mereka tetap mengakar di komunitas tempat mereka dilakukan. Kedua aspek gerakan dakwah ini perlu saling melengkapi dan bekerja sama untuk menciptakan dakwah yang efektif dan efisien yang dapat melayani kebutuhan lokal dan global secara bersamaan. Dalam konteks ini, para pendukung dan intelektual dakwah membangun beberapa teori penyebaran dakwah melalui gerakan budaya.

Dakwah juga dapat dilihat sebagai proses membuat orang lebih mudah menerima untuk mengadopsi nilai-nilai, norma dan praktik Islam. Oleh karena itu, dakwah harus disampaikan dengan cara yang menarik bagi mad'u, antara lain dengan mengencerkan prinsip-prinsip Islam atau mematuhi norma-norma budaya setempat. Dakwah sebagaimana yang dipraktikkan saat ini selalu bertemu, bertemu, dan bersinggungan dengan budaya masyarakat di mana dakwah itu dilaksanakan. Artinya, budaya masyarakat akan tetap membentuk hasil dakwah, betapapun efektifnya.

Usia digitalisasi saat ini unik karena memungkinkan setiap orang dengan mudah mendapatkan sumber daya dan melakukan berbagai macam tugas. Mungkin di masa lalu, sebelum semua media elektronik baru yang keren keluar, yang secara individual sangat membutuhkan buku fisik untuk penelitian dan referensi. Sementara itu, di era digitalisasi ini, yang harus dilakukan untuk menemukan apa yang mereka cari hanyalah mengunjungi situs web. Dengan bantuan sejumlah format debat yang berbeda, semua data terkait akan ditampilkan secara instan.

Era digitalisasi saat ini adalah puncak dari segala sesuatu yang mudah diakses, langsung berguna, dan dihargai secara universal. Media-media yang ada seperti televisi, youtube, instagram, radio, bahkan media tulis dapat digunakan oleh seorang da'i (muballigh) untuk berdakwah atau menyampaikan dakwahnya. Sebenarnya beberapa pengkhotbah, terutama yang ada di televisi dan YouTube, telah menggunakannya. Bukan hanya tipe kreatif yang ingin memasuki industri TV; terkadang saya mendapat kesan bahwa pendeta di seluruh dunia merasakan hal yang sama. Tidak apa-apa asalkan berusaha melestarikan ajaran dan syariat, tapi apakah hanya itu yang dilakukannya? Karena kemudahan yang tersedia di era digitalisasi modern, orang dapat bersantai dan berperilaku bebas stres.

Dakwah sering diberikan dalam suasana suci dan sumber, seperti majelis taklim di masjid atau musala. Pengkhotbah sekarang memiliki lebih banyak alat yang mereka miliki daripada sebelumnya, memungkinkan mereka untuk berimprovisasi dengan komedi dan elemen lain untuk menjaga khotbah mereka tetap segar dan menarik. Berdakwah sekarang lebih sulit daripada sebelumnya karena pengetahuan, khususnya media, terkait erat dengan hiburan. Peran da'i sebagai misionaris

semakin meluas, dan akibatnya cenderung melenceng.

Pada mulanya dakwah yang lebih berhubungan langsung dengan bidang ibadah selalu dilandasi oleh keinginan dan motif untuk beribadah juga, yaitu dilakukan dengan senang hati, keikhlasan hati, dan satu-satunya harapan untuk mendapatkan keuntungan, keridhaan Allah SWT. Pola dakwah melalui media telah berkembang sebagai akibat dari kemajuan teknologi, namun hal ini menghadirkan kesulitan baru bagi seorang dai. Pengaruh media dapat mengangkat seorang dai menjadi seorang selebriti di mata para pengikutnya, dan mungkin juga bahwa tindakannya akan dievaluasi hanya berdasarkan konten yang dibuat tentang dirinya.

Dakwah adalah kewajiban penuh bagi umat Islam. Setidak-tidaknya, umat Islam yang dimaksud adalah mereka yang termasuk dalam golongan (mukallaf) orang-orang yang mungkin telah dibebani kewajiban dan yang telah mengembangkan kemampuan membedakan kebaikan dan keburukan (mumayyiz). Setiap orang memiliki tanggung jawab pribadi untuk menyebarkan Islam, dan setiap kelompok, jamaah, dan organisasi memiliki tanggung jawab kolektif untuk melakukan hal yang sama. Oleh karena itu, umat Islam memiliki kewajiban untuk menyebarkan berita. Sesuai dengan kemampuan dan pengalamannya, seorang muslim dapat digolongkan sebagai da'i atau pendakwah. Sebuah hadits menyatakan, "memiliki tanggung jawab agama dari diri sendiri, kemudian kepada orang-orang di sekitar Anda," yang dapat dilihat sebagai bagian dari tugas yang lebih besar untuk berdakwah.

Al-Qur'an juga menekankan perlunya menjaga orang yang dicintai dari murka Allah. Namun, mereka yang membawa sabda Nabi Muhammad SAW memiliki tanggung jawab untuk berdakwah di depan umum. Khususnya para guru dan orator. Tidak setiap muslim

diperbolehkan berdakwah karena sejumlah aturan, termasuk kebutuhan akan keterampilan dan pemahaman agama yang lebih besar, untuk melakukan pekerjaan menyampaikan risalah agama secara teratur dan berkesinambungan. Pengkhotbah menyesuaikan gaya dan strategi mereka dengan konteks budaya yang berubah di mana mereka beroperasi. Model dakwah para da'wah yang tercipta di era digitalisasi komunikasi dan informasi ini tidak berbeda.

## **METODE PENELITIAN**

Artikel ini menggunakan strategi penelitian berbasis kepustakaan, sehingga informasi yang dikumpulkan disajikan dalam bentuk deskriptif. Beberapa publikasi dan buku-buku sebelumnya, termasuk buku Muhammad Hasan tentang proses menghasilkan ilmu dakwah, menjadi sumber data utama penelitian ini. Selain itu, jurnal Ashadi Cahyadi, "Pengembangan Dakwah melalui Gerakan Budaya," dan jurnal Nur Ahmad, "Tantangan Dakwah di Era Teknologi dan Informasi," keduanya membahas kesulitan yang terkait dengan dakwah Islam. Selain karya-karya yang secara khusus dikutip di sini, studi ini mengacu pada berbagai karya terkait.

Karena penulis secara khusus tertarik dengan peralihan dari era dakwah tradisional, atau era dakwah walisongo yang masih bernuansa Jawa dan menggunakan pendekatan budaya dan seni dalam berdakwah, menuju era digitalisasi maka judulnya jurnal dipilih sesuai. Masa kontemporer yang sering disebut dengan era digitalisasi ini ditandai dengan pesatnya kemajuan teknologi dan pengumpulan informasi di seluruh dunia.

Karena sejarahnya menjelaskan bahwa dakwah walisongo pada era tradisional disebarkan secara damai,

maka tidak menutup kemungkinan para da'i juga harus mampu menerapkan nilai-nilai dakwah Islam yang telah dibakar oleh para walisongo pada era digitalisasi. . Hal ini dapat dilakukan dengan melakukan akulturasi dengan budaya sebanyak yang Anda rasa perlu.

## PEMBAHASAN

### A. Dakwah di Era Tradisional

Orang-orang di Indonesia sangat mementingkan agama pada frase dakwah, dan sering digunakan dalam konteks keagamaan. Namun, istilah tersebut sering dipandang secara sempit sehingga menimbulkan kesan atau keyakinan yang tidak tepat. Oleh karena itu, penting untuk mempertahankan landasan etimologis dan terminologis dakwah.

Berikut beberapa pandangan para ahli tentang terminologi seputar definisi dakwah:

1. Toha Yahya Oemar, MA, Profesor. Dakwah diartikan sebagai seruan kepada seluruh umat manusia untuk mengikuti syariat Allah SWT dengan cara yang cerdas dan efektif. Yang di akhirat nanti diharapkan bisa membuat semua orang bahagia dan sejahtera.<sup>1</sup>
2. Menurut Hamzah Jacob, dakwah adalah segala upaya untuk menyeru manusia agar patuh menaati perintah Allah dan Rasul-Nya.
3. Dakwah, seperti yang didefinisikan oleh Syekh Ali Makhfud dalam bukunya Hidayatul Mursyidin, adalah “menyeru manusia untuk kebaikan dan melarang mereka dari melakukan kejahatan untuk mencapai kebahagiaan di akhirat.”<sup>2</sup>
4. Dalam bukunya Al Dakwah ila al islah, Syekh Muhammad Khidr Husain mendefinisikan dakwah

---

<sup>1</sup> Toha Yahya Oemar, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Wijaya, 1976), 1.

<sup>2</sup> Toha Yahya Oemar, 9.

sebagai “upaya mengajak manusia berbuat kebaikan mengikuti jalan petunjuk dan melakukan amar ma’ruf nahi munkar dengan tujuan mencapai kemakmuran dan kesejahteraan”. kenikmatan di dunia dan akhirat.”<sup>3</sup>

Para ulama dan ahli di atas para penulis telah mendefinisikan dakwah dengan berbagai cara, namun semuanya sepakat bahwa dakwah itu menyangkut membawa manusia kepada syariat, sistem hukum yang didukung oleh Nabi Muhammad SAW. Mereka yang melakukan pemotongan diberikan wahyu Allah SWT. Kirim Gabriel sebagai mediator Anda. serta harapan untuk mencapai kedamaian dan kepuasan baik di kehidupan ini maupun di akhirat.

Penting juga untuk dicatat bahwa dakwah walisongo tidak jauh berbeda dengan dakwah konvensional. Dakwah menggunakan strategi estetika dan kreatif. Terlepas dari namanya, ada lebih dari sembilan wali dalam satu wali songo. Kombinasi kata Arab untuk "orang yang dicintai" (wali) dengan kata Jawa untuk "sembilan" (songo) menciptakan nama Wali Songo.

Menurut Ensiklopedia Islam, walisongo awalnya merujuk pada sekelompok sembilan orang yang memiliki ikatan khusus. Istilah "walisongo" mengacu pada sembilan wali yang sangat taat dan mengabdikan seluruh hidupnya untuk beribadah kepada Allah.<sup>4</sup>

Layanan masyarakat lebih lazim dalam periode yang lebih konvensional ini karena orang lebih bergantung satu sama lain. Dan pertukaran yang terjadi saat itu jauh lebih menakutkan daripada yang terjadi di era digitalisasi ini. Tidak berbeda dengan dakwah yang

---

<sup>3</sup> Moh Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2004), 4.

<sup>4</sup> Dewan Redaksi Ensiklopedia Islam, *Ensiklopedia Islam* (Jakarta: Ictiar Baru Van Hoeve, 1994), 173.

dipropagandakan oleh walisongo yang menekankan pendekatan komunal melalui ekspresi budaya dan seni.

Untuk memperlancar dakwah Islam, Walisongo melembagakan rencana dakwah. Pada saat itu, taktik yang digunakan adalah membelah wilayah yang dimaksud dan menggunakan taktik persuasif. Tujuan dari strategi pemekaran wilayah adalah untuk menentukan penempatan wilayah yang optimal secara geografis. Walisongo diprioritaskan dalam menentukan wilayah dakwah dan mempertimbangkan pertimbangan geostrategis. Contohnya adalah preferensi untuk area yang lebih penting secara strategis.

Walisongo mengadopsi metode persuasi yang diarahkan untuk menyebarkan keyakinan Islam yang sesuai konteks. Adipati Aria Damar, seorang warga Palembang, dibujuk untuk masuk Islam oleh kefasihan dan kasih sayang Sunan Ampel. Wali songo juga damai dan menghindari perselisihan dengan orang-orang yang berkuasa di masyarakat. Kebutuhan praktis dan spiritual masyarakat terpenuhi dengan tersedianya air bersih yang disediakan oleh Walisongo. Wali songo mempromosikan Islamisasi dengan menggunakan strategi budaya dan seni. Sunan Kalijogo, misalnya, bisa beradaptasi dalam upaya dakwahnya karena sesama orang Jawa masih memegang teguh praktik tradisional. Sunan Kalijogo menjadi lebih mudah diakses oleh warga biasa. Sunan Kalijogo memadukan busana adat dengan motif Islami untuk busana kesehariannya.

Sunan Kalijogo mengenakan pakaian tersebut untuk suatu tujuan; orang mungkin lebih ragu untuk menerima kedatangannya jika dia datang ke kota dengan mengenakan jubah. Kesuksesan pertama Sunan Kalijaga dalam menggalang dukungan rakyat terhadap Islam merupakan kejadian sekali seumur hidup. Selain itu, dia mengajar orang-orang umum tentang Islam dan

mendesak mereka untuk menghentikan praktik yang bertentangan dengan ajarannya.

Sunan Kalijaga, sebaliknya, akan terus mendukung dan menggeluti seni budaya jika dapat dijiwai dengan komponen-komponen keyakinan Islam. Gamelan, gendhing, musik, wayang, grebeg, magis, tata kota, slametan, pesta, dan upacara adat hanyalah beberapa media yang digunakan oleh Sunan Kalijogo. Karena Sunan Kalijaga mampu melarang Islam secara terbuka melalui acara seni dan budaya, ia juga menggunakan nama samaran, seperti "Ki Dalang".

### **1. Wayang**

Sunan Kalijaga mempopulerkan Islam pada masa pramodern dengan mementaskan pertunjukan wayang. Sunan Kalijaga tidak mengambil sumbangan apapun selama pementasan wayang; sebaliknya, dia hanya mengucapkan syahadat yang mempercepat penyebaran Islam. Wayang juga memiliki beberapa lakon yang menggambarkan cerita tentang kerajaan atau kehidupan sehari-hari pada masa sebelum masuknya ajaran Islam.

Ketika Sunan Kalijaga memutuskan untuk berkarier sebagai dalang, ia juga melarang penggunaan ajaran sufi dalam pewayangannya. Dakwah Islam melalui pertunjukan wayang, seperti yang dijelaskan oleh Sunan Kalijaga. Hal ini menunjukkan kepiawaiannya memadukan dua ajaran Islam dengan adat Jawa. Oleh karena itu, pada zaman tradisional, budaya dan seni merupakan komponen yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari.

### **2. Gamelan**

Sunan Kalijaga menggunakan gamelan sebagai wahana pesan politik pada konser dan acara lainnya. Sunan Kalijaga telah menghasilkan tabuhan gamelan untuk pementasan wayang dengan tempo yang sesuai dengan lakon yang dinyanyikan. Gamelan tidak hanya

digunakan untuk pertunjukan wayang, tetapi juga sebagai ajakan untuk mengunjungi masjid. Tujuan gamelan dalam perayaan Grebeg dan Sekaten adalah untuk menarik minat banyak orang.

### **3. Tembang**

Walisongo juga menggunakan lagu-lagu yang penting bagi budaya dan kesenian Jawa selain wayang dan gamelan. Konteks doa dari lagu itu sama pentingnya. Hasil yang didoakan adalah dunia yang bebas dari bahaya. Ada, misalnya, lagu langka yang menggambarkan keagungan ajaran Islam dan menawarkan panduan praktis untuk hidup.

### **4. Grebeg dan Sekaten**

Grebeg dan sekaten sudah ada sejak masyarakat purba, yaitu mereka yang terlibat dalam praktik menari untuk khalayak luas. Selain itu, langkah-langkah tarian dalam pementasan ini seringkali bersifat Islami, seperti cara berwudhu yang benar. Masyarakat juga harus memberikan tafsir syahadat sebelum diperbolehkan memasuki area acara. Upaya dakwah Islam ditanggapi positif oleh masyarakat melalui grebeg dan sekaten.

Oleh karena itu, konvensi dan tradisi masih mengakar dalam masyarakat saat ini, meskipun faktanya kita hidup di zaman yang lebih modern. Sebagian besar individu pada saat itu masih berpenampilan biasa-biasa saja, tidak terkecuali orang Jawa. Inti dari periode dakwah ini dapat dipetik dari kenyataan bahwa ia menekankan kebaikan untuk mengikat hati umat dengan melestarikan daripada menghilangkan komponen budaya yang sudah ada sebelumnya.

## **B. Proses Penyebaran Dakwah Di Era Digitalisasi**

Saat ini, mad'u dapat beralih ke media sebagai wadah untuk menerima pesan-pesan informasi atau dakwah. Di dunia sekarang ini, orang menggunakan

teknologi untuk segala hal mulai dari mengumpulkan dan berbagi pengetahuan hingga mencari nafkah dan bersenang-senang.

Semua orang menikmatinya, oleh karena itu dai dan mad'u sama-sama mendapat keuntungan besar ketika mereka menggunakannya untuk menyampaikan pesan harapan dan keselamatan mereka. Inilah langkah-langkah kecil yang harus diambil seorang pengkhotbah untuk bergabung dengan revolusi media sosial Era Internet.<sup>5</sup>

1. Aplikasi web, saat seseorang memiliki aplikasi web, itu seperti memiliki tempat tinggal virtual di dunia maya yang dapat mereka gunakan sendiri atau berbagi dengan orang lain.
2. Aplikasi blog adalah ketika sejumlah besar individu memiliki akses cepat dan mudah ke internet dan perlu berinteraksi dengan sekelompok kecil orang.
3. Aplikasi Facebook sangat diminati karena memungkinkan pengguna untuk tetap terhubung dengan teman dan keluarga dari semua lapisan masyarakat. Informasi tentang seorang da'i yang memiliki sifat-sifat yang dijunjung masyarakat tidak sulit didapat.
4. Aplikasi Youtube, Karena ketersediaannya yang luas dan ramah pengguna, aplikasi YouTube adalah alat yang hebat bagi para mubaligh untuk menyebarkan khotbah dakwah, seperti yang diharapkan oleh mubaligh mad'u.

Dakwah di era digital modern menghadirkan kesulitan baru dan kemungkinan yang menarik. Hal ini disebabkan populasi orang yang berkembang dan semakin dewasa yang secara teratur memanfaatkan teknologi digital. Agar efektif dalam membentuk masa

---

<sup>5</sup> Ritonga Muslimin, "Komunikasi Dakwah Zaman Milenial," 1, 3 (2020).

depan dengan cara yang baik, manusia harus lebih berkembang dari sebelumnya, dan salah satu cara untuk melakukannya adalah melalui dakwah tentang manfaat teknologi mutakhir saat ini. Selain itu, peluang dakwah sangat besar karena jangkauan komunikasi yang luas melalui media arus utama dan media sosial. Selain itu, pemirsa media digital sebagian besar adalah dewasa muda (16–25).

Dapat dikatakan bahwa kebangkitan era digital belum terorganisasi dengan baik. Beberapa pendeta mungkin telah mengadopsinya, tetapi jemaat secara keseluruhan masih kekurangan akses ke portal administrasi. Oleh karena itu, disarankan agar para komunikator dakwah menguasai IT sehingga dapat membantu menyebarkan nilai-nilai normatif Islam kepada mereka yang tidak memiliki akses internet. Sehingga menjadi salah satu pelayaran dakwah yang mengikuti trend zaman. Upaya seorang da'i untuk menyebarkan dakwah Islam disesuaikan dengan kebutuhan dan keadaan masing-masing individu.

Mengingat manfaat media dakwah digital, penting untuk memperhatikan media dalam menyebarkan pesan yang dapat meninggalkan jejak yang tak terhapuskan dan mengarah pada perubahan perilaku yang langgeng di kalangan massa. Karena itu, dakwah dapat disebarkan dalam berbagai bentuk, yang semuanya dapat mencakup pelajaran yang menarik dan instruktif. Lembaga yang mengamalkan dakwah digital perlu menyatukan, mengintegrasikan programnya, dan mengembangkan pendekatan yang lebih metodis, konseptual, dan pragmatis.<sup>6</sup>

### **C. Strategi Dakwah Digitalisasi**

---

<sup>6</sup> Rani Usman, dkk, "Media Kajian Komunikasi Islam," *Jurnal Peurawi*, 2, 2 (2019): 104–5.

Lebih dari dua pertiga penduduk Indonesia kini memiliki akses ke internet, dan lebih dari 60% penduduk aktif di media sosial. Untuk mendapatkan hasil maksimal dari upaya dakwah media sosial Anda, Anda perlu menggunakan teknik seefektif mungkin.

Berdakwah di era digital, khususnya kepada kaum muda atau kelompok pemuda sebagai demografis paling aktif di media sosial, membutuhkan empat pendekatan berbeda. Pembahasan keempat jurus ini penulis dasarkan pada penjelasan beliau KH Nurul Bdruttamam, sekretaris lembaga dakwah PBNU antara lain :

1. Menciptakan materi dakwah yang informatif dan mencitrakan Islam secara positif. Tidaklah cukup bagi kaum muda saat ini untuk hanya mengonsumsi, mengomentari, dan membagikan materi dari platform media sosial; mereka juga harus mampu menciptakan isi yang konstruktif untuk digunakan dalam penginjilan.
2. Materinya harus menarik. Di dunia digital saat ini, sangat penting untuk mengemas konten dengan benar. pembaca akan tertarik dengan apa yang Anda katakan berdasarkan seberapa fantastis konten Anda. Orang akan cenderung tidak membaca atau menonton apa pun jika tidak disajikan dengan baik.
3. Seberapa cocok dakwah dengan keadaan yang ada. Dan penting bagi operasi dakwah untuk tepat waktu, mempertimbangkan apa pun yang sedang terjadi saat ini, dan konsisten dalam menghasilkan informasi dakwah.
4. Sinergi antar kelompok secara luas memungkinkan berkembangnya para da'i yang berwibawa. Hal ini berimplikasi bahwa setiap kelompok massa harus memiliki seorang da'i atau da'i yang ditunjuk, yang berpegang pada seperangkat standar yang

ditetapkan oleh organisasi itu sendiri. Atau saling menguatkan ormas dalam kerangka negara kesatuan Indonesia.

#### D. Tantangan Dakwah Era Digitalisasi

Salah satu kesulitan dakwah di zaman modern ini adalah memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi yang tersedia. Dakwah, yang selama ini dipraktikkan secara eksklusif melalui teks, harus berevolusi untuk menghadapi tantangan yang dihadapi peradaban modern. Oleh karena itu, niscaya akan ada kesulitan dalam dakwah sebagai akibat dari menjamurnya teknologi digital.

Perlawanan, ejekan, hinaan, ketakutan, bahkan fitnah adalah contoh tipikal penentangan terhadap dakwah. Karena hati mereka seberani tentara, banyak pengkhotbah yang mampu mengatasi kesulitan-kesulitan tersebut. Namun, mereka yang tidak mampu melampaui mereka, tidak memiliki kesempatan dalam kancah dakwah. Pengkhotbah dan aktivis memperhatikan: untuk memenuhi tujuan mereka sepenuhnya, Anda harus dapat mengubah dan mengelola batasan pribadi Anda sendiri. Pengkhotbah memiliki sejumlah masalah pribadi :

1. **Gejolak kejiwaan**, Pengkhotbah sama seperti kita semua dan mungkin mengalami pasang surut mentalitas kesedihan seperti orang lain. Pergolakan ini dapat menghambat upaya dakwahnya jika tidak ditangani dengan hati-hati. Itu dapat merusak reputasinya dan siapa dia bahkan dalam situasi terbaik. Karena konflik internal ini, pendengar mungkin merasa lebih sulit untuk fokus pada pendeta.
2. **Gejolak syahwat**, Tentu saja, Anda harus bisa mengendalikan gejolak hasrat Anda jika ingin menjadi seorang pengkhotbah. Kebutuhan akan

gairah ini dapat muncul secara tidak terduga pada usia berapa pun, tetapi sering kali memuncak pada masa remaja. Oleh karena itu, mereka yang berkhotbah bahwa gejolak ini harus ditanggapi dengan serius harus disimak, karena akibat tidak melakukan apa-apa akan sangat mengerikan.

3. **Gejolak amanah**, sulitnya dakwah, seringkali memicu timbulnya kegeraman di hati para penggiat dakwah, yang jika dibiarkan akan menimbulkan ledakan, baik berupa perkataan maupun perbuatan. Ketika emosi berada di depan, logika dan matematika manhaj dakwah dikesampingkan. Jika konflik ini tidak ditangani, dapat menyebabkan hubungan yang melemah yang membahayakan gerakan dakwah.
4. **Gejolak Hiroisme**, Tidak ada tempat yang lebih baik untuk menemukan pahlawan selain di medan perang. Pengkhotbah, seperti orang lain, dapat menjadi bersemangat ketika mereka melihat hasil dari pekerjaan mereka. Namun, jika pergolakan ini salah tempat, itu akan memiliki hasil yang tidak menguntungkan.

Untuk bertahan menghadapi penentangan tersebut, kader dakwah perlu memiliki serat moral yang kokoh. Operasi dakwah akan berhasil dan berhasil jika menggunakan strategi yang matang untuk menyebarkan risalah Allah SWT.

Kader muda atau kader dakwah harus selalu sadar dan waspada terhadap perkembangan masyarakat di era digitalisasi ini agar masyarakat semakin peka terhadap lingkungannya, karena keberhasilan kegiatan dakwah ini tergantung pada kecepatan dan efektifitas dengan mana tantangan dan masalah mereka ditangani dan

diselesaikan.<sup>7</sup>

## KESIMPULAN

Mengingat bahwa Indonesia adalah rumah bagi beragam praktik budaya, penting untuk mengevaluasi bagaimana dakwah tradisional berkembang melalui gerakan budaya. Karena itu, penting bagi seorang da'i untuk menjadi seseorang yang selalu berpikir out of the box dan berusaha mempelajari hal-hal baru yang dapat digunakan dalam gerakan dakwah.

Keberhasilan dakwah masih akan dipengaruhi oleh budaya masyarakat setempat, oleh karena itu penanaman dakwah melalui gerakan budaya tradisional sangat penting untuk mendapatkan simpati yang tulus dari masyarakat. Dan merupakan tugas semua orang untuk mempromosikan welas asih, dan ini perlu dilakukan secara langsung. Kita berpotensi untuk senantiasa berbuat baik sesuai syariat Islam ketika kita bersentuhan langsung dengan mereka yang menyebarkan ilmu di zaman serba canggih ini. Di mana khotbah adalah panggilan untuk bertindak, ajakan, atau himbauan.

Dan di era digitalisasi ini, merupakan alternatif sejati yang didukung teknologi mutakhir dalam menyebarkan pesan dakwahnya. Juga sering dikenal sebagai "media sosial." Hati pengkhotbah benar-benar berada di balik pesannya berkat kekuatan media modern.

## DAFTAR PUSTAKA

- Dewan Redaksi Ensiklopedia Islam. *Ensiklopedia Islam*. Jakarta: Ictiar Baru Van Hoeve, 1994.  
 Moh Ali Aziz. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Kencana, 2004.

---

<sup>7</sup> Nur Ahmad, "Tantangan Dakwah Di Era Teknologi Dan Infomasi," *At Tabsyir: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*, 1, 1 (2013): 26-28.

- Nur Ahmad. "Tantangan Dakwah Di Era Teknologi Dan Infomasi." *At Tabsyir: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*, 1, 1 (2013).
- Rani Usman, dkk. "Media Kajian Komunikasi Islam." *Jurnal Peurawi*, 2, 2 (2019).
- Ritonga Muslimin. "Komunikasi Dakwah Zaman Milenial," 1, 3 (2020).
- Toha Yahya Oemar. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Wijaya, 1976.